Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/
Vol. 2 No. 3 September 2026
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ISU KERACUNAN DALAM PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PADA KOMPAS.COM PERIODE JANUARI – OKTOBER 2026

Cahaya Lailatul Qodar[1], Intan Fadhila Malewa[2], Riyadotul Ba'diah[3], Syarifudin Yunus[4]
Universitas Indraprasta PGRI
Email: cahayalailatul4@gmail.com,riyadotulbadiah@gmail.com, fadhilaintan15@gmail.com

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan publik yang memperoleh perhatian luas sejak pelaksanaannya pada tahun 2025. Di samping tujuan peningkatan pemenuhan gizi masyarakat, implementasi program tersebut juga menghadapi sejumlah persoalan, salah satunya pemberitaan mengenai dugaan keracunan setelah penerima manfaat mengonsumsi makanan yang disediakan melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG). Isu tersebut menjadi penting dikaji karena media daring tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga memiliki peran dalam memilih, menonjolkan, dan mengorganisasikan aspek tertentu dari suatu realitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan framing pemberitaan isu keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Kompas.com dengan menggunakan model framing Robert N. Entman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi berita. Data penelitian ini berupa artikel berita Kompas.com yang membahas isu keracunan dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada periode 2025 sampai 2026 sebanyak 10 artikel. Unit analisis berupa teks berita, sedangkan kategori analisis meliputi *define problems, diagnose cause, make moral judgment,* dan *treatment recommendation.* Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi serta persentase pada setiap kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Kompas.com cenderung menonjolkan pendefinisian masalah (*define problems*) dan diagnosis penyebab (*diagnose causes*), yang masing-masing ditemukan dalam 10 artikel (100%). Sementara itu, penilaian moral (*make moral judgment*) ditemukan dalam 4 artikel (40%), sedangkan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) ditemukan dalam 6 artikel (60%). Temuan ini menunjukkan bahwa Kompas.com lebih banyak menekankan persoalan kesehatan penerima manfaat dan penelusuran dugaan penyebab keracunan, disertai pemberitaan mengenai tanggung jawab pihak terkait serta upaya penanganan dan evaluasi program MBG.

kata kunci: framing,analisis isi,MBG,keracunan makanan,Kompas.com

Abstract

The Free Nutritious Meal (MBG) program is a public policy that has garnered significant attention since its implementation in 2025. Beyond its goal of improving public nutritional intake, the program's implementation has faced several challenges—notably, reports of suspected food poisoning among beneficiaries following the consumption of meals provided through the initiative. This issue warrants examination, as online media serves not merely as a channel for disseminating information, but also plays a role in selecting, highlighting, and organizing specific aspects of reality. This study aims to analyze the framing tendencies in news coverage regarding suspected food poisoning within the Free Nutritious Meal (MBG) program on Kompas.com, utilizing Robert N. Entman's framing model. The research employs a quantitative approach through content analysis. The dataset consists of 10 news articles from Kompas.com published between 2025 and 2026 that address incidents of suspected food poisoning linked to the Free Nutritious Meal (MBG) program. The unit of analysis is the news text, with analytical categories encompassing the definition of problems, diagnosis of causes, moral judgments, and treatment recommendations. Data were collected via documentation techniques and analyzed using frequency distributions and percentages for each category. The findings indicate that Kompas.com coverage tends to emphasize problem definition (*define problems*) and causal diagnosis (*diagnose causes*), both appearing in 10 articles (100%). Meanwhile, moral judgment (*make moral judgment*) appeared in 4 articles (40%), while treatment recommendation (*treatment recommendation*) appeared in 6 articles (60%). These findings suggest that Kompas.com places greater emphasis on the health problems experienced by beneficiaries and the investigation of suspected causes of food poisoning, while also reporting on the responsibilities of relevant parties and efforts to address and evaluate the MBG program.

Keywords: framing,content analysis,MBG,food poisoning,Kompas.com

PENDAHULUAN

Perkembangan media daring telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi mengenai berbagai persoalan publik. Berita tidak lagi hanya menjadi produk penyampaian fakta, tetapi juga menjadi hasil dari proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu. Dalam proses jurnalistik, media menentukan peristiwa yang dianggap penting, memilih sumber yang digunakan, menentukan aspek yang ditempatkan pada judul dan paragraf awal, serta mengatur konteks informasi yang disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, pemberitaan dapat memengaruhi cara khalayak memahami suatu persoalan karena realitas yang diterima pembaca telah melalui proses konstruksi media.

Kondisi tersebut semakin penting dalam pemberitaan kebijakan publik yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat. Program Makan Bergizi Gratis (MBG), misalnya, merupakan salah satu janji politik utama pemerintahan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka yang mulai dijalankan pada awal 2025. Di ruang publik, program ini lebih akrab disebut makan siang gratis. Tujuannya terdengar sederhana, yakni memperbaiki asupan gizi anak sekolah dan kelompok rentan, tetapi skala pelaksanaannya sangat besar sehingga

menuntut rantai pasok, dapur penyedia, dan sistem pengawasan yang bekerja serentak di banyak daerah. Pada skala semacam itu, kegagalan kecil di satu titik dapat berubah menjadi peristiwa yang menimpa ratusan penerima manfaat sekaligus.

Kekhawatiran itu terbukti ketika kasus dugaan keracunan makanan bermunculan di sejumlah daerah. Data yang dihimpun Badan Gizi Nasional dan dikutip media menunjukkan bahwa korban di Pulau Jawa saja sudah menembus angka empat ribu orang per akhir September 2025. Kasus yang terus berulang ini tidak hanya menjadi persoalan kesehatan masyarakat, tetapi juga persoalan tata kelola kebijakan, akuntabilitas pemerintah, dan kepercayaan publik terhadap program yang menyerap anggaran negara dalam jumlah besar. Penelitian di Yogyakarta, misalnya, mencatat bahwa rentetan keracunan massal pada Agustus 2025 mendorong media lokal dan nasional memberi perhatian intens pada program ini (Naufal & Kusumo, 2026).

Kompas.com menjadi salah satu media yang secara intensif memberikan perkembangan isu tersebut. Pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa isu keracunan MBG muncul dalam berbagai konteks. Pada bulan Januari 2025 diberitakan puluhan siswa di Sukoharjo mengalami keluhan setelah mengonsumsi menu MBG. Pada bulan Februari 2025, Kompas.com juga memberitakan 28 siswa SD di Pandeglang yang mengalami gejala seperti pusing, mual, muntah, dan diare setelah mengonsumsi makanan MBG. Pemberitaan kemudian berkembang pada bulan April dan Mei 2025, termasuk kasus Cianjur, Bogor, Bandung, dan Sumatera Selatan.

Media *online* pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi berita (A.R et al., 2022). Dalam menyajikan suatu peristiwa, media melakukan proses seleksi terhadap fakta, memilih narasumber tertentu, menentukan sudut pandang pemberitaan, serta menonjolkan aspek-aspek yang dianggap penting. Proses tersebut dikenal sebagai *framing.* Melalui *framing,* media dapat membentuk pemahaman masyarakat mengenai siapa yang dianggap bertanggung jawab atas suatu masalah, apa penyebab utama yang melatarbelakanginya, serta solusi apa yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, perbedaan *framing* antara media dapat menghasilkan persepsi publik yang berbeda terhadap isu yang sama (Khoerunisa, 2024).

Penelitian (Syafaatu Azzahra et al., 2025) menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis *framing* media. Namun, sebagian besar

penelitian masih berfokus pada pemberitaan umum mengenai Program MBG, baik dari sisi manfaat, dukungan publik, maupun dinamika politik yang menyertainya. Kajian yang secara khusus menyoroti *framing* media terhadap isu keracunan dalam program MBG masih relatif terbatas (Pranandana et al., 2025). Padahal, isu keracunan merupakan bentuk krisis kebijakan yang memiliki dampak besar terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintahan.

Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa isu keracunan tidak hanya diposisikan sebagai masalah kesehatan individu, tetapi juga dikaitkan dengan masalah pengawasan dan pengelolaan program. Misalnya, pemberitaan mengenai kasus di Cianjur menempatkan dugaan keracunan dalam konteks evaluasi terhadap pelaksanaan MBG. Kompas.com memberitakan bahwa BGN melakukan penelusuran terhadap penyebab kejadian dan evaluasi program. Sementara itu, pemberitaan mengenai Bogor menyoroti tindakan investigasi terhadap bahan makanan dan proses pengolahan. Hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan pergesekan fokus pemberitaan dari sekadar peristiwa kesehatan menjadi persoalan tata kelola kebijakan. Berita sering disebut sebagai laporan tercepat mengenai suatu fakta, ide, atau peristiwa yang aktual, menarik, atau penting bagi publik, yang disampaikan melalui media massa seperti koran, televisi, radio, atau internet. Yunus (2019) menyatakan berita adalah informasi yang penting dann menarik perhatian orang banyak. Karenanya, berita terikat dengan waktu dan cara penyajiannya,

Kajian mengenai *framing* MBG sebenarnya sudah mulai berkembang. Affandi dan Ramdani (2025), menganalisis pemberitaan kebijakan MBG pada iNews,id dan menemukan bahwa media tersebut cenderung membangun narasi afirmasi dengan menonjolkan kesiapan teknis, partisipasi masyarakat, dan manfaat program. Sementara itu, Juditha dan Darmawan (2025) membandingkan framing MBG pada Detik.com dan Kompas.com dan menemukan adanya perbedaan penekanan, Detik.com lebih banyak menyoroti perencanaan serta tantangan implementasi, sedangkan Kompas.com lebih banyak menekankan upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi dan memperlancar program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kompas.com membingkai isu keracunan dalam program MBG, mengetahui *framing* kemunculan masing-masing perangkat *framing* Robert N. Entman, serta mengidentifikasi perangkat *framing* yang paling dominan dalam pemberitaan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis isi dan *framing* dalam bidang jurnalistik,

khususnya penelitian terhadap pemberitaan kebijakan publik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi media dalam menyajikan informasi mengenai persoalan keamanan pangan dan bagi pembaca dalam memahami bahwa pemberitaan merupakan hasil konstruksi jurnalistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi untuk mengetahui kecenderungan pembingkaian pemberitaan isu keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Kompas.com periode Januari – Oktober 2026. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengelompokkan data berita ke dalam kategori tertentu, kemudian menghitung frekuensi dan persentase kemunculan setiap kategori *framing*. Sumber data penelitian berupa artikel berita Kompas.com yang membahas peristiwa keracunan atau dugaan keracunan terkait program MBG selama periode Januari – Oktober 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat isi artikel yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori *framing* Robert N. Entman yang terdiri atas empat elemen, yaitu: (1) *define problems* (pendefinisian masalah); (2) *diagnose causes* (diagnosis penyebab); (3) *make moral judgment* (penilaian moral); dan (4) *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Keempat elemen tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi cara Kompas.com menyajikan dan menekankan isu keracunan dalam pemberitaan MBG.

Hasil pengodean kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, dihitung frekuensi dan persentasenya, serta disajikan dalam bentuk tabel. Data tersebut selanjutnya dijelaskan secara deskriptif dengan mengacu pada isi berita untuk mengetahui kategori *framing* yang dominan. Untuk menjaga konsistensi hasil penelitian, pengkodean dilakukan berdasarkan pedoman yang sama pada seluruh artikel dan apabila memungkinkan diperiksa melalui perbandingan hasil pengodean dengan pengode kedua. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis dan terukur mengenai kecenderungan *framing* pemberitaan isu keracunan dalam program MBG pada Kompas.com selama periode Januari – Oktober 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah, sekaligus mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini juga menghadapi berbagai persoalan yang menjadi perhatian publik, salah satunya isu keracunan makanan yang dialami sejumlah penerima manfaat. Pemberitaan mengenai kasus keracunan dalam program MBG menjadi isu penting karena berkaitan dengan keamanan pangan, kualitas pengawasan, tanggung jawab penyelenggara, serta kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Dalam konteks tersebut, Kompas.com sebagai salah satu media massa daring memiliki peran dalam mengonstruksi dan menyampaikan informasi kepada publik melalui pemilihan fakta, penentuan sudut pandang, penonjolan aspek tertentu, serta penggunaan bahasa dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis framing untuk mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai isu keracunan dalam program MBG selama periode Januari–Oktober 2026, termasuk bagaimana media mendefinisikan persoalan, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan mengarahkan penyelesaian terhadap persoalan tersebut.

Berdasarkan penelusuran sumber,10 artikel yang digunakan berasal dari kompas.com dan terbit pada rentang januari 2026 sampai oktober 2026. Artikel tidak seluruhnya melaporkan rangkuman kasus, penjelasan mengenai penyebab keracunan makanan,atau pemberitaan tentang investigasi. Keragaman jenis artikel ini dicatat karena dapat memengaruhi kemunculan framing.

Tabel 1. Kemunculan Framing

No	Tanggal	Peristiwa	Titik tekan
1	30 Januari 2026	SMAN 2 kudus	Keluhan kesehatan,kondisi menu, tanggung jawab pengelola, pemeriksaan sampel.
2	9 Februari 2026	22 siswa SMKN 4 Pati	Bertambahnya jumlah siswa yang mengalami keluhan kesehatan, gejala mual, pusing, dan muntah
3	29 April 2026	Siswa di kediri	Ancaman pencabutan izin SPPG, pemeriksaan makanan, evaluasi standar.

4	24 September 2026	25 siswa MI di purworejo	Kronologi dan keluhan setelah konsumsi MBG.
5	24 September 2026	Keaksian orang tua di purworejo	Pengalaman keluarga dan informasi sisa telur: bukan bukti penyebab pasti.
6	25 september 2026	26 siswa SD di lampung tengah	Keluhan kesehatan, dugaan kaitan dengan makanan, penelusuran penyebab.
7	5 Juni 2026	84 siswa di Bangkalan	Temuan Satgas mengenai waktu memasak MBG yang dilakukan pada pukul 23.00 malam.
8	20 Juli 2026	21 Kasus keracunan di Lampung	Jumlah kasus keracunan dan evaluasi pelaksanaan program MBG di Lampung.
9	1 Agustus 2026	707 siswa dan guru di Semarang	Banyaknya siswa dan guru yang terdampak serta pembekuan dapur MBG di Semarang.
10	9 0ktober 2026	Puluhan siswa SMP di Mojokerto	Dugaan keracunan siswa dan rencana evaluasi SPPG oleh Bupati Mojokerto.

Secara umum, artikel yang dipilih membingkai kejadian melalui informasi tentang keluhan kesehatan setelah makanan di konsumsi. Titik tekan antar berita tidak sama. Artikel kudus dan kediri memuat respons kelembagaan yang relatif jelas, sedangkan artikel purworejo memberi ruang pada kronologi dan pengalaman keluarga. Berita lampung tengah menempatkan jumlah siswa yang mengalami keluhan dan penelusuran penyebab sebagai informasi penting.

Frekuensi dan presentase perangkat framing

Pengodean awal terhadap 10 artikel menghasilkan distribusi berikut. Persentase dihitung berdasarkan jumlah kemunculan setiap perangkat framing dalam artikel yang dianalisis.

Tabel 2. Perangkat Framing

Perangkat temuan	Frekuensi	%	Dasar pengodean awal
Define Problems	5	100%	Kelima artikel manjadikan dugaan gangguan setelah konsumsi MBG sebagai persoalan utama.
Diagnose Causes	5	100%	Kelima artikel mangaitkan peristiwa denagn makanan MBG; kaitan ini bukan kepastian sebab medis.
Make Moral Judgment	2	40%	Penilaian tanggung jawab atau tindakan tegas tampak jelas pada berita kudus dan kediri.
Treatment Recommendation	3	60%	Langkah pemeriksaan atau penanganan tampak pada berita kudus,kediri, dan lampung tengah.
Define Problems	4	100%	Semua berita mengangkat dugaan keracunan MBG dan gangguan kesehatan yang dialami siswa maupun guru.
Diagnose Causes	4	100%	Fokus pembahasan mengarah pada makanan MBG, proses memasak, serta kondisi dapur penyedia makanan.
Make Moral Judgment	3	75%	Pembahasan dalam artikel turut menyinggung kebersihan makanan dan tanggung jawab pihak yang mengelola program MBG.
Treatment Recommendation	4	100%	Langkah yang dibahas meliputi pemeriksaan makanan, penghentian sementara dapur, dan evaluasi pelaksanaan MBG.

Presentase dihitung dari lima artikel ; 5/5 x 100% = 100%, 2/5 x 100 = 40%, dan 3/5 x 100% = 60%. Kategori tidak harus berjumlah 100 persen karna satu artikel dapat memuat lebih

dari satu perangkat framing. Angka ini hanya menggambarkan lima artikel sampel, bukan seluruh berita kompas.com selama sembilan bulan.

Tabel 3. Kategori Framing

Elemen framing	Frekuensi	Persentase
Define Problems	10	100%
Diagnose Causes	10	100%
Make Moral Judgment	4	40%
Treatment Recommendation	10	100%

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis *framing* menggunakan model Robert N. Entman menunjukkan bahwa elemen *Define Problem* (pendefinisian masalah) memiliki frekuensi 10 atau 100% yang berarti seluruh artikel yang dianalisis menampilkan isu keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai suatu permasalahan. Elemen *Diagnose Causes* (diagnosis penyebab) juga memperoleh frekuensi 10 atau 100% karena seluruh artikel memuat informasi mengenai dugaan penyebab terjadinya keracunan baik yang berkaitan dengan makanan, proses pengolahan, kebersihan, maupun pengawasan. Selanjutnya elemen *Make Moral Judgment* (penilaian moral) memperoleh frekuensi 4 atau 40% yang menunjukkan bahwa hanya empat dari sepuluh artikel yang secara jelas memberikan penilaian atau tanggapan terhadap peristiwa keracunan, seperti kritik terhadap pengelolaan program atau penekanan pentingnya keselamatan siswa. Sementara itu, elemen *Treatment Recommendation* (rekomendasi penyelesaian) memperoleh frekuensi 10 atau 100% karena seluruh artikel memuat informasi mengenai upaya penangan atau langkah peyelesaian terhadap masalah tersebut. Perbedaan frekuensi ini menunjukkan bahwa pemberitaan Kompas.com lebih banyak menekankan pada penjelasan mengenai permasalah, dugaan penyebab, dan upaya penyelesaian dibandingkan memberikan penilaian moral secara langsung. Hal ini dapat terjadi karena berita jurnalistik cenderung mengutamakan penyampaian fakta, informasi, dan perkembangan penangan suatu peristiwa daripada menyampaikan penilaian secara subjektif.

1. Pendefisian masalah dari gejala kesehatan ke keamanan pangan

Kasus kudus menunjukkan bahwa isu tidak berhenti pada keluhan kesehatan. Berita menyebut menu soto yang terasa kecut, permintaan maaf pengelola SPPG, serta pengambilan sampel untuk di uji. Informasi tersebut menggeser fokus ke kelayakan makanan dan tanggung jawab penyedia. Pada berita kediri, fokus bergeser ke tindakan pemerintah daerah, termasuk

ancaman pencabutan izin apabila pesyaratan tidak dipenuhi. Peristiwa dengan demikian dapat di bingkai sebagai masalah kesehatan sekaligus tata kelola layanan.

2. Diagnosis penyebab dugaan bukan kepastian

Pada berita kudus, pengambilan sampel makanan untuk pemeriksaan laboratorium merupakan infromasi penting karena membuka ruang verifikasi. Dalam berita kediri, sampel sisa makanan juga dikirim ke laboratorium dan pemerintah daerah manyatakan akan mengevaluasi layanan SPPG. Pada pemberitaan lampung tengah, penyebab pasti masih ditelusuri. Perbedaan status bukti ini perlu dipertahankan agar framing media tidak dicampur adukan dengan kesimpulan media.

Pemberitaan yang menonjolkan dugaan penyebab tanpa memperbarui hasil pemeriksaan dapat meninggalkan kesan bahwa makanan atau pihak tertentu telah terbukti bersalah. Sebaliknya, berita yang menjelaskan batas pengetahuan, hasil pemeriksaan, dan proses invertigasi memberi konteks yang lebih memadai.

Dari beberapa artikel yang dianalisis, terlihat bahwa pemberitaan tentang dugaan keracunan MBG memiliki fokus yang berbeda-beda. Ada berita yang lebih menyoroti jumlah korban, ada yang membahas keluhan kesehatan siswa, dan ada juga yang membahas penyebab kejadian serta penanganan korban. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap berita memiliki penekanan informasi yang berbeda dalam membahas kasus dugaan keracunan MBG.

3. Pendefisian masalah dari gejala kesehatan ke keamanan pangan

Sepuluh berita yang dianalisis membahas dugaan keracunan setelah siswa mengonsumsi makanan yang disediakan melalui MBG. Peristiwa tersebut terjadi di beberapa daerah, seperti Ketapang, Pati, Bangkalan, Purworejo, dan Lampung. Berita-berita tersebut menjelaskan keluhan kesehatan yang dialami siswa setelah mengonsumsi makanan. Selain kondisi siswa, beberapa pemberitaan juga membahas proses pengolahan dan penyediaan makanan. Dari berbagai peristiwa tersebut, persoalan yang dibahas tidak hanya menyangkut kesehatan siswa, tetapi juga keamanan makanan yang dibagikan.

4. Penilaian Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program MBG.

Kasus keracunan yang terjadi di beberapa daerah membuat kebersihan makanan dalam pelaksanaan MBG ikut menjadi perhatian. Makanan yang diberikan kepada siswa harus dijaga kebersihannya, mulai dari proses memasak sampai dibagikan. Dalam berita di Bangkalan, misalnya, ditemukan bahwa makanan dimasak pada pukul 23.00 malam. Kejadian di Semarang juga berujung pada pembekuan sementara dapur MBG. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pengolahan dan penyediaan makanan masih perlu diperhatikan. Dengan adanya kejadian tersebut, pengelola MBG perlu lebih bertanggung jawab agar makanan yang diberikan kepada siswa aman untuk dikonsumsi.

5. Langkah Penanganan dan Evaluasi Program MBG

Upaya penanganan dalam sepuluh berita tersebut terlihat dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait. Dalam berita dari Kudus dan Kediri, makanan yang diduga berkaitan dengan kejadian keracunan diperiksa melalui pengambilan sampel untuk diuji di laboratorium. Pemerintah daerah juga berencana mengevaluasi layanan SPPG, bahkan terdapat ancaman pencabutan izin apabila ditemukan pelanggaran. Di Ketapang, penanganan korban dilakukan di Puskesmas Marau yang sampai mendirikan tenda darurat karena jumlah pasien terus bertambah. Sementara itu, di Bangkalan, siswa yang mengalami keluhan kesehatan dirujuk ke Puskesmas dan sampel makanan diperiksa untuk mengetahui penyebab kejadian. Evaluasi yang lebih luas juga dibahas dalam berita dari Lampung, mulai dari pembaruan data penerima manfaat, pemetaan layanan SPPG, hingga perbaikan kualitas sumber daya manusia, menu, dan fasilitas dapur. Berbagai langkah tersebut menjadi bagian dari usaha untuk memperbaiki pelaksanaan MBG dan mencegah kejadian serupa terulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing terhadap pemberitaan isu keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com periode Januari–Oktober 2026, dapat disimpulkan bahwa Kompas.com menggambarkan isu tersebut sebagai masalah yang berkaitan dengan keamanan pangan dan pengawasan dalam pelaksanaan program MBG. Berita-berita yang dimuat lebih banyak membahas kronologi kejadian, jumlah korban, dugaan penyebab keracunan, serta tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait.

Isu keracunan MBG digambarkan dan dibahas karena menyangkut keselamatan masyarakat, terutama para penerima manfaat program tersebut. Selain itu, isu ini juga penting dibahas untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG masih perlu dievaluasi, khususnya dalam hal pemilihan bahan makanan, proses pengolahan, pendistribusian, dan pengawasan. Jadi, pemberitaan Kompas.com tidak hanya menyampaikan informasi tentang kejadian keracunan, tetapi juga menunjukkan pentingnya meningkatkan kualitas dan keamanan dalam pelaksanaan program MBG.

DAFTAR PUSTAKA

A.R., C. A. R., Bahfiarti, T., & Sultan, M. I. (2022). Konstruksi realitas sosial terhadap isu budaya lokal dalam pemberitaan media online di Indonesia. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(4), 1483–1490.

Affandi, A. F. M., & Ramdani, A. H. (2025). "Makan Bergizi Gratis" program policy in media framing: A study of iNews.id. Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi), 11(2), 148–157. Artikel asli.

Azzahra, M. S., Nursanti, S., & Arindawati, W. A. (2025). Analisis framing pemberitaan pro dan kontra program Makan Bergizi Gratis. Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, 12(2), 775–788. https://doi.org/10.37676/professional.v12i2.9862

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. Journal of Communication, 43(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Hidayat, R., & Saputra, S. W. (2026). Analisis framing berita Makan Bergizi Gratis di Sulawesi Selatan pada media online. CORE: Journal of Communication Research, 4(1), 21–32. Artikel asli.

Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Framing pemberitaan di portal berita dan sentimen netizen di media sosial. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 29(2), 165–180.

Khoerunisa, D. (2024). Analisis framing model Robert N. Entman pada pemberitaan kebocoran Pusat Data Nasional (PDN) di media online. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(3), 153–162. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4193

Rachman, A. N., & Wardhana, A. (2026). Analisis framing pemberitaan media online terhadap isu keracunan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG): Studi pada Kompas.com dan Tempo. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 4(3), 377–391. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v4i3.2393

W.H.P, M. R., & Faris, F. (2026). Konstruksi realitas dan polarisasi media: Analisis framing Entman terhadap pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis CNNIndonesia.com dan Tempo.co. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 7(3), 567–579. https://doi.org/10.63447/jimik.v7i3.2061

Widyawati, A. (2026). Konstruksi Realitas Media Online terhadap Isu Konservasi Gajah Sumatera: Analisis Framing Model Entman Pada Tempo. co dan Kompas. com. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(2), 2141-2150.

Yunus, Syarifudin (2019). Jurnalistik Terapan. Bogor: Ghalia Indonesia.